

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu didasarkan pada hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya yang meneliti mengenai Perencanaan Dana Pensiun. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Perencanaan Dana Pensiun:

##### **2.1.1 Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013)**

Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013) meneliti Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan dan pengalaman pengelolaan keuangan keluarga sebagai ukuran literasi yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga di Surabaya. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 380 orang, dan pengumpulan datanya menggunakan kuesioner.

Pernyataan hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi di keluarga. Hal lainnya mengenai sikap pengelola keuangan memperkuat dan memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan, namun sikap pengelola keuangan tidak memperkuat dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga.

**Persamaan penelitian:**

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah pengetahuan keuangan. Variabel independen yang digunakan pada penelitian saat ini berupa pengetahuan keuangan.
- b. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah sikap pengelolaan keuangan. Penelitian saat ini variabel terikatnya menggunakan pengelolaan keuangan guna merencanakan investasi untuk masa depan.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya.

**Perbedaan penelitian:**

- a. Teknik pengambilan sampelnya, penelitian terdahulu menggunakan *purposive sampling*. Penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling* dan *convenience sampling*.
- b. Penelitian terdahulu dalam pengambilan data menggunakan responden masyarakat di Surabaya dengan pendapatan keluarga minimal Rp 2.000.000. Responden yang digunakan penelitian saat ini masyarakat di Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo dengan pendapatan keluarga minimal Rp 4.000.000.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan salah satu variabel bebas yaitu pengalaman keuangan, dan tidak memiliki variabel materialisme. Penelitian saat ini salah satu variabel bebas yang digunakan adalah materialisme.

### **2.1.2 Farzaneh, N., Mousa, A., & Mona, L. (2015)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perencanaan dana pensiun dan kekayaan yang dimiliki keluarga. Simple random sampling merupakan metode yang digunakan dan menggunakan kuesioner dalam penelitiannya ini. Penelitian ini mengambil responden pada Universitas Islam Azad angkatan 2012 yang berada di kota Abhar, Iran sebanyak 59 mahasiswa program magister administrasi bisnis.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada pengaruh positif antara pengetahuan keuangan dengan perencanaan dana pensiun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan akan membuat individu dapat memaksimalkan dalam mempergunakan keuangannya secara efektif untuk tabungan guna mempersiapkan perencanaan dana pensiun.

#### **Persamaan penelitian:**

- a. Pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini topik yang digunakan adalah perilaku perencanaan dana pensiun.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas berupa pengetahuan keuangan.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya.

#### **Perbedaan penelitian:**

- a. Penelitian terdahulu dalam pengambilan data menggunakan responden pada Universitas Islam Azad angkatan 2012 yang berada di kota Abhar, Iran sebanyak 59 mahasiswa program magister administrasi bisnis.

Penelitian saat ini sampel yang digunakan adalah pengelola keuangan di wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan salah satu variabel bebas yaitu pengalaman keuangan, dan tidak memiliki variabel materialisme.

Penelitian saat ini salah satu variabel bebas yang digunakan adalah materialisme, serta menggunakan *impulsive buying* sebagai variabel mediasi.

### **2.1.3 Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew (2014)**

Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew (2014) mengkaji dengan tujuan untuk melihat pengaruh hubungan antara sosialisasi dalam keluarga, kecemasan pada keuangan, materialisme, serta religiusitas perencanaan pensiun. Penelitian ini juga mengkaji mengenai persiapan masyarakat New York dalam perencanaan keuangan pensiunnya. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik. Populasi dilakukan secara acak pada keluarga yang berada di wilayah New York, dan juga pengambilan sampel nya dilakukan acak dengan sejumlah 334 responden.

Penelitian Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew (2014) menyatakan hasil bahwa materialisme yang merupakan variabel bebas berpengaruh negatif terhadap perencanaan kesejahteraan dana pensiun. Pihak yang berperan penting dalam pengembangan sikap materialistis adalah pihak dari keluarga.

**Persamaan penelitian:**

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel bebas materialisme.
- b. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah variabel perencanaan dana pensiun.

**Perbedaan penelitian:**

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah sosialisasi keluarga, kecemasan pada keuangan, materialisme, serta religiusitas perencanaan pensiun. Sedangkan variabel independen yang digunakan pada penelitian saat ini sama berupa pengetahuan keuangan, dan materialisme, serta *impulsive buying* sebagai variabel mediasi.
- b. Penelitian terdahulu dalam pengambilan data menggunakan responden pada keluarga yang berada di wilayah New York. Penelitian saat ini sampel yang digunakan adalah pengelola keuangan keluarga di wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo.

**2.1.4 Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013)**

Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013) mengkaji dengan tujuan untuk melihat pengaruh literasi kuantitatif dan materialisme terhadap perilaku keuangan pribadi. Populasi dilakukan pada seluruh wilayah Puget sound utara seperti perkantoran, lobby perguruan tinggi, dan perpustakaan umum. Pengambilan sampel nya sejumlah 267 responden.

Penelitian Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013) menyatakan hasil bahwa materialisme tidak berhubungan secara langsung tetapi dimediasi oleh

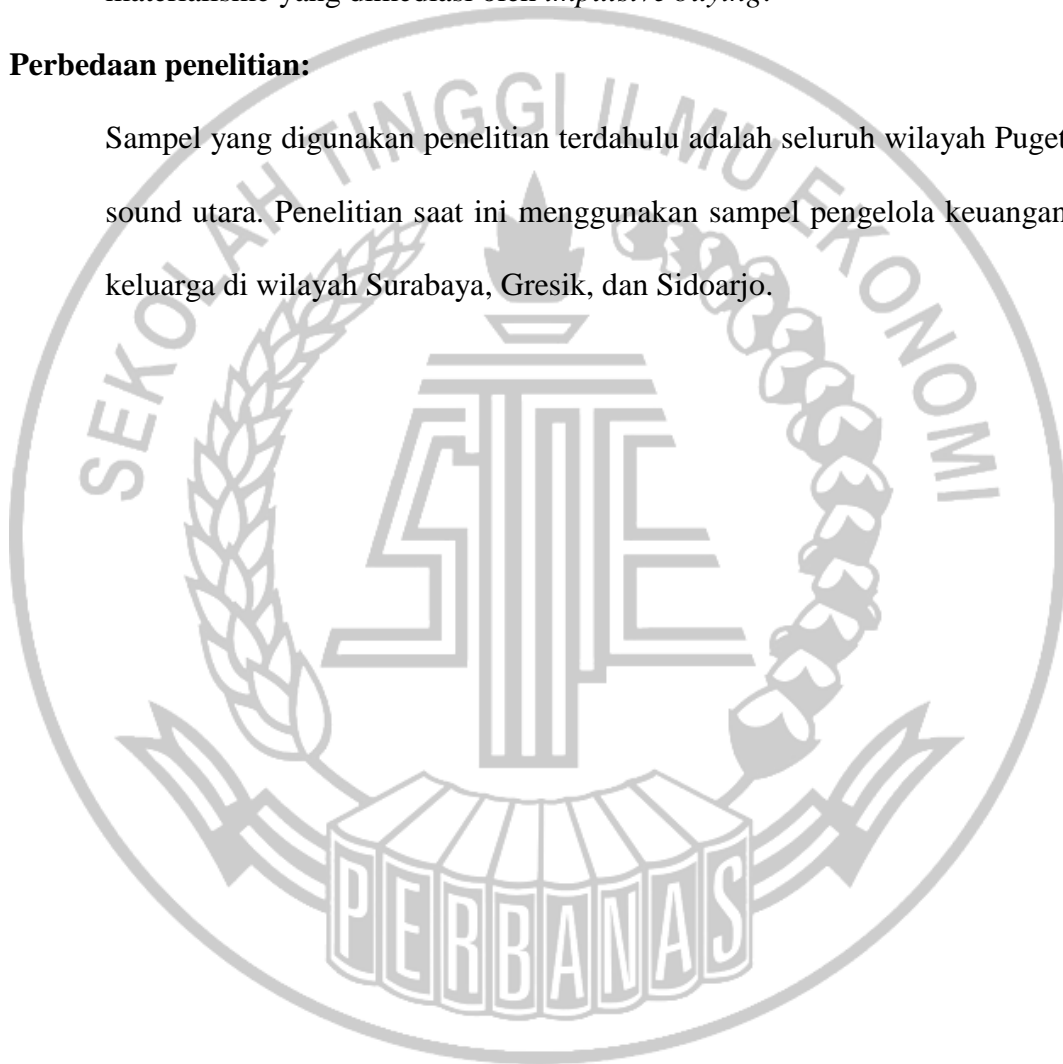
*impulsive buying*. Menunjukkan pula bahwa quantitative illiteracy dan subjective numeracy berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pribadi.

**Persamaan penelitian:**

Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel materialisme yang dimediasi oleh *impulsive buying*.

**Perbedaan penelitian:**

Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah seluruh wilayah Puget sound utara. Penelitian saat ini menggunakan sampel pengelola keuangan keluarga di wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo.



**Tabel 2. 1**  
**RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU**

<b>Keterangan</b>	<b>Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013)</b>	<b>Farzaneh Nejati, Mousa Ahmadi dan Mona Lali (2015)</b>	<b>Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P.Dew (2014)</b>	<b>Pete Nye dan Cinnamon Hillyard (2013)</b>	<b>Betty Widyaningrum (2018)</b>
<b>Variabel Independen</b>	Pengetahuan dan pengalaman keuangan	Pengetahuan keuangan	Sosialisasi dalam keluarga, kecemasan pada keuangan, sikap, materialisme, serta religiusitas	Quantitative literacy dan materialisme	Pengetahuan keuangan, Pendapatan, dan Materialisme, serta <i>Impulsive Buying</i> sebagai variabel mediasi
<b>Variabel Dependen</b>	Sikap dan perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga	Perencanaan dana pensiun	Perilaku perencanaan dana pensiun	Perilaku keuangan pribadi	Perilaku perencanaan dana pensiun
<b>Teknik Analisis</b>	<i>Multiple regression analysis</i>	<i>Multiple regression analysis</i>	<i>Multiple regression analysis</i>	<i>Ordinary least squares regression</i>	<i>Multiple regression analysis</i>
<b>Jenis Data</b>	Primer	Primer	Primer	Primer	Primer
<b>Metode Pengumpulan Data</b>	Survei dengan kuesioner	Survei dengan kuesioner	Survei dengan kuesioner	Survei dengan kuesioner	Survei dengan kuesioner
<b>Populasi</b>	Keluarga di Surabaya	<i>Master Students of Business Administration Entering Islamic Azad University of Abhar, Iran</i>	Keluarga yang berada di wilayah New York	Seluruh wilayah Puget sound utara seperti perkantoran, lobby perguruan tinggi, dan perpustakaan umum	Keluarga Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo
<b>Hasil</b>	Pengetahuan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perencanaan investasi keluarga	Terdapat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perencanaan dana pensiun	Terdapat pengaruh sosialisasi dalam keluarga, kecemasan pada keuangan, sikap, materialisme, serta religiusitas terhadap persiapan dana pensiun masyarakat New York	Materialisme tidak berhubungan secara langsung tetapi dimediasi oleh <i>impulsive buying</i>	-

## **2.2 Landasan Teori**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian, tujuannya digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis penelitian.

### **2.2.1 Perilaku Perencanaan Dana Pensiun**

Program pensiun merupakan program yang memiliki upaya untuk bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, dengan maksud dalam pembayaran yang diberikan kepada orang yang berhak menerima mendapatkan dana pada saat pensiun. Program mengenai dana pensiun ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 1992.

Saat ini juga sudah banyak perusahaan swasta yang menyusun program persiapan pensiun. Dan juga pemerintah tidak akan ketinggalan untuk mengembangkan dan menambah program persiapan pensiun dan kemungkinan besar bisa menambahkan program lain yang serupa. Umumnya, penyelenggaraan program dana pensiun dapat dilakukan oleh pihak swasta yang pengelolaan dana pensiunnya langsung diatasi oleh Dana Pensiun Pemberi Kerja dan oleh pihak pemerintah yang pengelolaan dana diatasi oleh perusahaan PT. Taspen. Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) merupakan dana pensiun yang memiliki manfaat pasti dan juga yang paling menguntungkan adalah pihak perusahaan atau pekerja lah yang menanggung iuran pensiun (OJK, 2014).

Pola perilaku perencanaan keuangan saat ini di kalangan masyarakat akan berpengaruh sekali terhadap pola kesejahteraan masa pensiun di masa mendatang. Masyarakat yang memiliki sikap kebiasaan dalam merencanakan



keuangannya akan berdampak positif terhadap persiapan dalam melakukan hal apapun untuk perencanaan kedepannya. Dengan asumsi bahwa masyarakat akan bisa membagi antara kebutuhan mendesak dan kebutuhan yang hanya sekedar keinginan sesaat (pembelian impulsif), dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mempunyai pola perilaku perencanaan keuangan yang tepat akan mendukung masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan di masa pensiunnya.

Menurut M. Khrisna Moothy *et al* (2012), usia seseorang dari rentang 26-35 masih tergolong muda dan semakin muda usia maka kemungkinan terbesarnya adalah pekerja tersebut memiliki perilaku yang lebih benar dan pandangan yang tepat untuk merencanakan dana pensiun sejak awal, pekerja lebih memiliki waktu senggang untuk persiapan perencanaan dana pensiunnya. Topa *et al* (2009) juga menyatakan bahwa pekerja yang semakin rajin dalam merencanakan dana pensiun sejak dini maka pekerja tersebut akan mendapatkan kesejahteraan yang lebih ketika sudah di masa pensiunnya nanti.

Menurut Kapoor *et al* (2001), beberapa tahapan yang dapat disiapkan oleh masyarakat sejak awal mengenai perilaku perencanaan keuangan untuk masa tuanya nanti, antara lain:

- a. Analisis kepemilikan harta dan hutang
- b. Perkiraan dana pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan
- c. Evaluasi pendapatan yang diterima kemudian disisihkan guna untuk tabungan di masa tua
- d. Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dengan cara bekerja untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak

Pengelolaan pensiun sebenarnya tidak secara terus menerus berjalan lancar, ada kalanya pada saat masa pensiun tiba bisa jadi pekerja tidak merasakan kesejahteraan dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan dalam perencanaan dana pensiun. Ketidakberhasilannya dalam perencanaan pada saat pensiun juga dapat disebabkan adanya perubahan *life style* yang berlebihan, pengaruhnya pekerja akan lupa dengan kebiasaan menabungnya dan akan lebih mengutamakan kebutuhan pribadinya sendiri (www.kompasiana.com, diakses 8 September 2017).

Dengan melihat situasi di era modern saat ini, maka persiapan dalam perencanaan dana pensiun sangatlah penting untuk ditanggapi kedepannya guna mencapai kesejahteraan. Menurut www.detik.com, diakses 8 September 2017, ada 6 hal yang dapat dilakukan untuk perencanaan dana pensiun, yaitu: memperkirakan biaya hidup, menentukan target, menyusun rencana jangka panjang, menyusun kebiasaan diri berperilaku hemat untuk menabung, melunasi hutang atau kewajiban yang dimiliki, mulai menyisihkan dana untuk perencanaan dana pensiun.

M.Khrisna Moorthy *et al* (2012) menyatakan ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun, yaitu:

1. Penyisihan dana untuk hari tua
2. Produk atau asuransi untuk hari tua
3. Persiapan atau usaha yang dilakukan untuk hari tua
4. Kesejahteraan untuk hari tua

Persiapan perencanaan dana pensiun sangatlah dibutuhkan, karena jika nanti sudah menginjak masa pensiun kebutuhan akan terus bertambah banyak

tetapi disisi lain tidak ada pekerjaan yang bisa diandalkan untuk memenuhinya. Masalah lain yang mengikuti adalah masalah gangguan mental dari pengaruh masa transisi karir dan juga akan menyebabkan masalah finansial berupa pendapatan yang semakin menurun pada saat pensiun.

### **2.2.2 Manfaat dan Tujuan Pensiun**

Berdasarkan Permen 45 tahun 2015 pasal 16, manfaat pensiun adalah berbagai macam manfaat yang berupa pembayaran rutin, akses untuk ke fasilitas, tunjangan kesehatan, tunjangan lainnya, dan masih banyak lainnya.

Manfaat pensiun:

1. Pensiun Normal

Manfaat pensiun bagi peserta yang mulai dibayarkan pada saat peserta pensiun tersebut sudah menginjakkan di masa pensiun normal atau setelahnya.

2. Pensiun Dipercepat

Manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan apabila peserta pensiun telah menginjak masa usia tertentu sebelum usia pensiun normal.

3. Pensiun Cacat

Manfaat pensiun bagi peserta yang dibayarkan apabila peserta mengalami cacat.

Tujuan pensiun adalah dana yang disisihkan untuk perencanaan dana pensiun akan memberikan rasa kesejahteraan di masa mendatang karena walaupun nanti sudah menginjak masa pensiun maka di masa itu akan tetap memiliki penghasilan. Setiap pihak mempunyai tujuan masing-masing, yaitu

tujuan dari pihak pemberi kerja, lembaga pengelola, dan karyawan yang diatur dalam Permen 45 tahun 2015 pasal 16.

Bagi pemberi kerja, dana pensiun bertujuan untuk:

1. Memberikan penghargaan kepada karyawan yang telah lama bekerja di perusahaan
2. Memberikan jaminan apabila karyawan telah mencapai pada masa pensiun
3. Meningkatkan kinerja karyawan dan otomatis akan memotivasi karyawan
4. Meningkatkan citra atau nama baik perusahaan
5. Memberikan kenyamanan terhadap karyawan

Bagi karyawan, dana pensiun bertujuan untuk:

1. Memberikan kepastian memperoleh penghasilan masa depan sesudah masa pensiun
2. Memberikan motivasi bekerja

Bagi lembaga pengelola, dana pensiun bertujuan untuk:

1. Membantu dalam penyelenggaraan program pemerintah
2. Mengelola dana pensiun untuk mendapatkan keuntungan

### **2.2.3 Pengetahuan Keuangan**

Pengetahuan keuangan adalah alat yang digunakan untuk membuat suatu keputusan keuangan, dengan mengetahui hal yang seperti ini maka pengetahuan keuangan tidak bisa terlepas dari kehidupan seseorang. Menurut penjelasan Lusardi and Mitchel (2013) bahwa pengetahuan keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengelola informasi ekonomi,

perencanaan keuangan, keputusan mengenai akumulasi kekayaan, dana pensiun, dan hutang.

Literasi keuangan juga merupakan bagian dari sebuah pengetahuan keuangan, bahwa pengetahuan keuangan adalah dimensi integral, artinya pengetahuan keuangan tidak setara dengan literasi keuangan (Huston, 2010). Seseorang harus memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuannya atau literasi keuangannya dalam mengambil keputusan atau bahkan membuat suatu keputusan, dengan ini akan mengisyaratkan bahwa literasi keuangan memiliki dimensi aplikasi tambahan.

Chen and Volpe (1998), berpendapat bahwa pengetahuan keuangan dapat diukur menggunakan beberapa hal, berupa:

- a. Pengetahuan umum
- b. Pengelolaan keuangan
- c. Asuransi
- d. Investasi

Menurut Sohn, *et al* (2012), literasi keuangan berpatokan kepada pengetahuan keuangan dan ketrampilan yang digunakan untuk mengatasi beberapa masalah keuangan dan suatu keputusan dalam kehidupan. Dengan hal yang seperti itu, maka literasi keuangan diperlukan untuk mengatasi beberapa masalah keuangan yang ada di masyarakat guna untuk pengelolaan keuangannya di masa mendatang, khususnya dalam perencanaan dana pensiun.

Seseorang yang memiliki sikap pengelolaan keuangan yang baik, maka artinya seseorang tersebut memiliki pengetahuan mengenai keuangan yang baik

pula di masa sekarang dan di masa depan, sehingga akan membuat seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan pensiun dalam dirinya sendiri bahkan di keluarganya.

#### **2.2.4 Materialisme**

Materialisme adalah pandangan hidup seseorang dalam memandang kepemilikan dan harta benda merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Schiffman dan Kanuk (2007) berpendapat mengenai ciri-ciri orang yang dikategorikan materialistik, yaitu:

1. Orang yang mengutamakan dan memamerkan kepemilikan
2. Orang yang egois dan terpusat terhadap diri sendiri
3. Orang yang mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan

Menurut Aftina Nurul Husna (2015), berpendapat mengenai pengaruh dari internal ataupun eksternal yang tidak sehat sehingga memunculkan sikap materialisme pada seseorang, yaitu berupa:

1. Faktor psikologis

Faktor ini dapat berupa kecemasan akan kematian, rasa tidak aman dimana seseorang merasa akan ditolak oleh masyarakat sehingga dapat menimbulkan harga diri yang rendah.

2. Faktor keluarga

Faktor ini terjadi dilingkup keluarga, misalnya orang tua yang tidak mencontohkan ilmu yang baik, dan pengasuhan keluarga yang tidak mendukung dalam membangkitkan citra diri yang positif sehingga dapat

memberikan penekanan dalam peningkatan keuangan yang dapat menimbulkan stres dan masalah di keluarga.

### 3. Faktor pergaulan

Faktor pergaulan ini yang sangat mendominasi berpengaruh kedalam materialisme. Contohnya saja jika seseorang tidak berpenampilan secara modis maka akan dikucilkan temannya, sehingga seseorang tersebut akan terpengaruh dalam sikap materialisme.

### 4. Faktor lingkungan

Di era modern saat ini media sosial dan pusat perbelanjaan sangatlah berkembang, yang menjadikan masyarakat luas akan lebih terus meningkatkan sikap konsumtifnya apalagi dengan dimudahkan dengan fasilitas online.

### 5. Faktor religius

Seseorang kurang akan bersyukur atas sudah yang dimilikinya.

Richins & Dawson (1992) berpendapat bahwa materialisme dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu:

1. *Acquisition centrality* adalah dimensi dimana seseorang mementingkan harta dalam kehidupan dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan barang merupakan hal yang penting dalam kehidupan.
2. *Acquisition as the pursuit of happiness*, dimensi dimana kepemilikan harta benda adalah sumber kebahagiaan hidup dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang yang menganggap bahwa kepemilikan harta adalah

suatu hal penting untuk kebahagiaan hidup yang nantinya akan mensejahterakan.

3. *Possession difened success*, dimensi dimana kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup dengan tujuan untuk mengukur keyakinan seseorang dalam menentukan ukuran tingkatan kesuksesan hidup berdasarkan jumlah dan kualitas bagus tidaknya kepemilikan harta.

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar ke empat dengan jumlah penduduk lebih dari 234 juta orang (beritasatu.com), dimana presentase terbesar penduduknya mempunyai hobi berbelanja untuk memenuhi *lifestyle* di era modern ini. Dari sikap konsumtifnya masyarakat, sebenarnya masyarakat tidak memahami perbedaan antara barang yang dibeli untuk kebutuhan mendesak ataukah dibeli hanya untuk memenuhi pembelian kompulsifnya saja. Materialisme tidak hanya berwujud nilai yang berpengaruh ke sikap seseorang terhadap harta benda dengan perilaku kompleks berupa membeli barang-barang. Goldsmith, Flynn dan Clark (2011), menjelaskan bahwa tingginya konsumen untuk berbelanja maka akan meningkatkan rasa keterikatan seseorang terhadap sikap materialisme, karena hal tersebut bisa menjadi motivasi seseorang untuk berbelanja.

### **2.2.5 Impulsive Buying**

Definisi *Impulsive buying* adalah pola berbelanja yang tidak terencana, artinya dalam pembelian suatu kebutuhan apapun tidak ada perencanaan terlebih dahulu, sehingga perilaku pembelian yang seperti itu dapat merugikan keuangan pribadi dan akan berdampak terhadap pengelolaan keuangannya. Pembelian



impulsif terjadi ketika seseorang pada saat membeli mengalami dorongan tiba-tiba, berkeinginan untuk membeli sesuatu dengan segera (Assael, 2000).

Blackwell (1995) berpendapat bahwa ada beberapa ciri-ciri dari pembelian impulsif, yaitu:

1. Memiliki keinginan spontan untuk berperilaku segera disertai urgensi
2. Rendahnya evaluasi objektif
3. Kurang memperhatikan konsekuensi yang ditimbulkan
4. Tidak seimbangannya keadaan psikologis karena seseorang dapat berada diluar kendali

Orang yang memiliki sikap materialistis akan mendorong seseorang berperilaku *impulsive buying*, implikasinya dengan berbelanja serta akan mempunyai banyak harta kekayaan dan barang material adalah kunci hidup yang baik. Seseorang tersebut tak akan ada habisnya mengumpulkan barang-barang material, kemewahan, kekayaan, serta menghamburkan uang untuk membeli barang demi menjalin hubungan sosial di lingkungan. Pola hidup yang materialistis akan mengakibatkan masalah keuangan. Masalah-masalah mengenai pengelolaan keuangan ini nanti akan berdampak pada persiapan perencanaan dana pensiun dikarenakan tidak adanya dana yang ditabung pada saat usia produktif yang akan mengakibatkan seseorang tidak mendapatkan pensiunan kesejahteraan di masa tuanya.

## **2.2.6 Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Perencanaan**

### **Dana Pensiun**

Seseorang yang mampu mengelola keuangan yang dimilikinya adalah seseorang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai keuangan. Dari pernyataan ini maka literasi keuangan merupakan faktor yang penting dan sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam pengelolaan keuangannya di masa sekarang dan untuk masa depannya (masa pensiun). Penelitian Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2010), menyatakan bahwa yang mendasar dalam suatu pengambilan keputusan keuangan adalah pengetahuan keuangan.

Pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Nujmatul Laily, 2013). Begitu pula dengan penelitian Mahzan dan Tabiani (2013) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, yang artinya tingkatan tertinggi dari literasi keuangan secara positif mempunyai pengaruh terhadap simpanan atau tabungan individu. Menurut Hastings dan Mitchell (2011) dijelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh lemah terhadap pengelolaan keuangan, hal ini mempunyai arti bahwa literasi keuangan berkorelasi lemah dengan kekayaan dalam tindakan pengambilan keputusan suatu investasi.

Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani (2013) menyatakan pernyataan dalam penelitiannya bahwa tidak adanya efek secara langsung dari pengetahuan keuangan dan pendapatan terhadap perilaku manajemen keuangan, hal ini berarti literasi keuangan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Walaupun ada beberapa pendapat dari hasil penelitian yang berbeda

mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan, tetapi sampai saat ini masih banyak penelitian yang dominannya lebih memberikan pernyataan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Seperti hasil penelitian dari Vincenntius Andrew dan Nanik Linawati (2014), yaitu pengetahuan keuangan berpengaruh secara signifikan dengan perilaku keuangan, artinya jika seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik maka dalam mengelola keuangannya akan lebih baik dan bijak pula, namun akan berbanding terbalik dengan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan keuangan yang lebih.

Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa apabila seseorang mempunyai pengetahuan keuangan secara matang dan sudah memahami maka seseorang yang memiliki kebutuhan keuangan akan terpenuhi dan dalam pengambilan keputusan keuangannya akan lebih rendah terjadi kesalahan (Elvira Unola dan Nanik Linawati, 2014).

### **2.2.7 Pengaruh Materialisme terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun**

Bank Dunia menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dengan tingkat kelas menengah ke atas mempunyai nilai belanja yang fantastis untuk *lifestyle* sekarang, dilihat dari belanja pakaian dan gaya makan mereka, belanjanya juga sudah terbilang lebih dari rata-rata dari kebutuhannya. Seseorang yang mempunyai sikap materialisme akan sulit membiasakan diri untuk menyimpan uangnya sebagai tabungan atau investasi di hari tua, karena kecenderungan mereka akan menghabiskan uangnya hanya untuk kesenangan pembelian secara

kompulsif dengan berbelanja mengumpulkan barang yang bernilai tinggi. Seseorang yang memiliki sikap materialisme tinggi dalam jangka panjang akan merasakan kesulitan keuangan dalam pengelolaan keuangannya, terutama setelah menginjak masa pensiun yang nantinya mereka tidak mendapatkan pekerjaan lagi dan akan mengakibatkan menurunnya pendapatan.

Menurut Scott H. Payne, Jeremy B. Yorgason dan Jeffrey P. Dew (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap materialisme yang tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan dana pensiunnya, akibatnya seseorang yang menerima pendapatan akan sulit menyisihkan pendapatannya untuk tabungan di hari tua (dana pensiun) dan akan lebih mengutamakan kebutuhan pribadinya dengan membeli barang-barang dengan harga yang mahal dan bernilai dengan pola belanja yang tidak terencana (pembelian kompulsif).

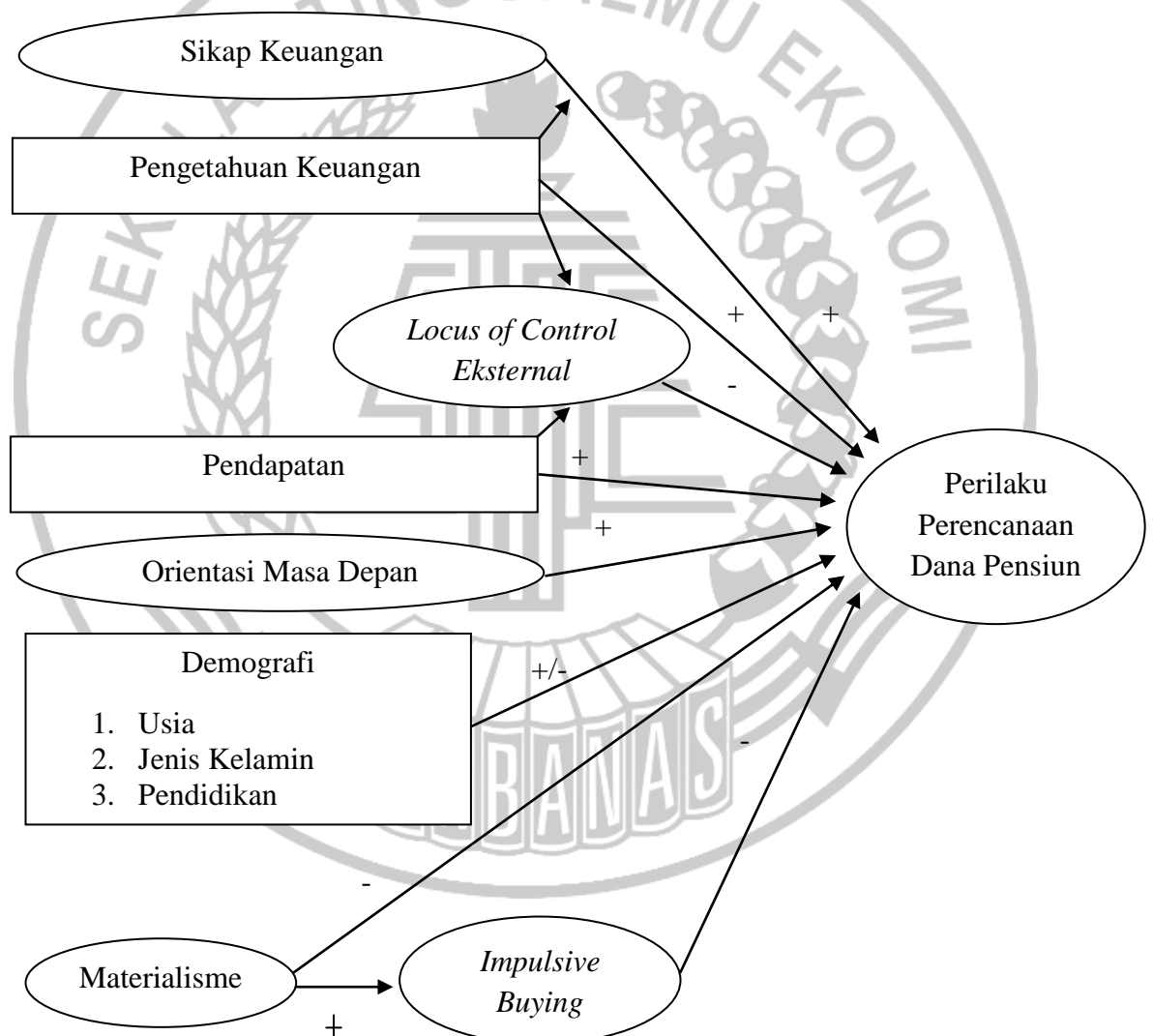
Seseorang menganggap bahwa harta duniawi sangat penting yang berasal dari kepemilikan barang-barang material untuk mencapai tujuan hidup yang utama (Pete dan Cinnamon, 2013). Penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin seseorang memiliki sikap materialisme tinggi, maka seseorang tersebut akan berperilaku mengkonsumsi terhadap barang yang lebih banyak. Akibatnya seseorang akan mengalokasikan uangnya hanya untuk membeli barang-barang berharga sehingga investasi untuk jangka panjang tidak terencanakan.

Masyarakat di era sekarang semakin materialistik dan mulai meninggalkan kebiasaan *saving*, hal ini ditunjukkan dengan perilaku individu yang berbelanja dengan pola yang tidak terencana. Oleh karena itu, orang-orang yang

materialistis akan mempunyai perasaan khawatir apabila pengelolaan keuangannya buruk, keuangan lebih, serta belanja berupa barang bernilai dengan kapasitas besar (Dittmar, 2012).

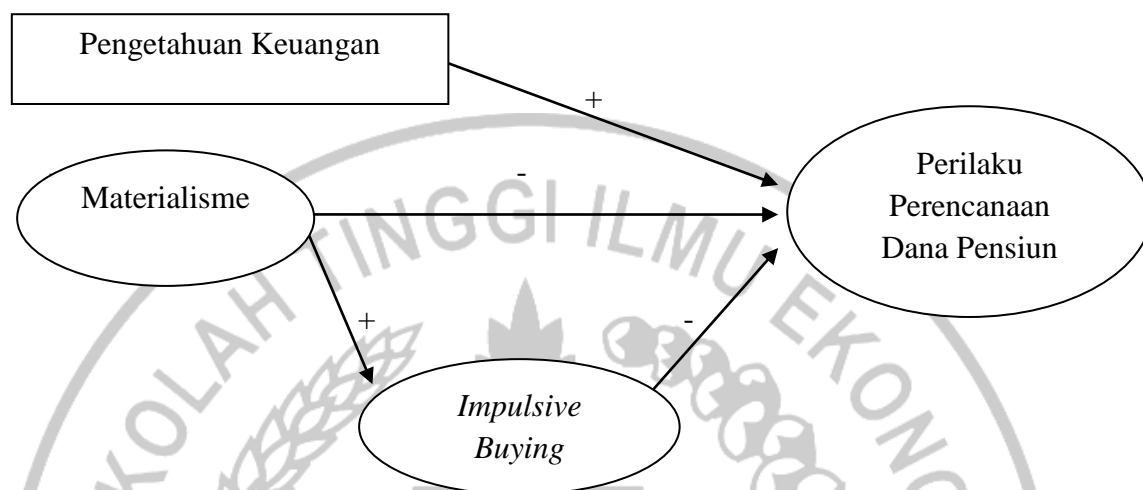
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN KOLABORASI**

Peneliti saat ini menggunakan kerangka pemikiran seperti yang digambarkan berikut ini:



**Gambar 2. 2**  
**KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN**

Sumber:

1. Ida & Cinthia Yohana Dwinta. 2010. Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.12, No. 3, Hal. 130-146.
2. John E. Grable, Joo-Yung Park, dan So-Hyun Joo (2009)
3. Perry, V.G. & Morris, M.D. 2005. "Who is in control? The role of self-perception, knowledge and income in explaining consumer financial behavior". *The journal of consumer affairs*. Vol. 39 No. 2 Hal 299-313.
4. Nguyen Thi Ngoc Mien & Tran Phuong Thao. 2015. "Factors affecting personal financial management behavior: evidence from vietnam". *Proceedings of the second asia-pacific conference on global business, economic, finance and social sciences (AP15Vietnam Conference)*.
5. Elizabet Howlett, Jeremy Kees, dan Elyria Kemp (2008)
6. Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) "Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya". *Jurnal Finesta*. Vol.2. No.2.Hal.35-39.
7. Pete Nye dan Cinnamon Hillyard. 2013. "Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values". Vol. 6: Issue. 1, Article 3.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dibuat, hipotesis yang dapat diambil adalah:

H1 : Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

H2 : Materialisme berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

H3 : *Impulsive buying* memediasi pengaruh materialisme terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

